

Galeri Perjuangan Suku Bugis di Surabaya

Reyhan Frumentius Layrenz dan Ir. Wanda Widigdo Canadarma, M.Si.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: reyhan_layrenz@yahoo.com; wandaw@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Galeri Perjuangan Suku Bugis di Surabaya
 Sumber: olahan pribadi

ABSTRAK

Galeri Perjuangan Suku Bugis di Surabaya merupakan fasilitas yang memperkenalkan proses perjalanan Suku Bugis di Surabaya kepada masyarakat umum. Surabaya terdiri dari beberapa macam golongan etnis dan budaya, Suku bugis merupakan salah satu dari sekian suku yang berada di Surabaya. Kurangnya fasilitas yang diberikan pemerintah untuk memperkenalkan Suku Bugis di Surabaya membuat masyarakat kurang mengetahui terhadap pengaruh perkembangan Suku Bugis di Surabaya. Galeri Perjuangan Suku Bugis di Surabaya akan menjadi salah satu fasilitas untuk memperkenalkan bagaimana masuknya Suku Bugis di Surabaya. Agar masyarakat tetap dapat tertarik dan mengapresiasi seni budaya, galeri ini mengambil unsur modern dan tradisional dari segi eksterior bangunan hingga program ruang yang ada. Galeri ini memiliki fasilitas publik, yaitu restoran, kafe, perpustakaan, ruang seminar, serta retail, sehingga dapat menjadi tempat kunjungan yang nyaman dan akrab bagi masyarakat umum. Pendekatan simbolik digunakan untuk menampilkan kondisi timeline ketika Suku bugis diserang, dilema, serta berkembang. Ketiga unsur ini diterapkan pada tiap massa agar masyarakat lebih mendalami suasana dalam bangunan. Tidak hanya bentuk bangunan, suasana ini juga diterapkan didalam ruang, sehingga dilakukan pendalaman karakter ruang.

Kata Kunci: Galeri, Perjuangan,, Suku, Bugis, Surabaya

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surabaya merupakan pintu gerbang dan jalur ekonomi bagi kawasan Indonesia bagian timur dengan meningkat pesatnya Pelabuhan Tanjung Perak. Pemerintah Kota Surabaya ingin mengembangkan kawasan Surabaya Utara sebagai destinasi wisata baru dengan fokus seni dan budaya (Risma, 2018).



Gambar 1. 1. Kapal Pinisi di Pelabuhan Kalimas.
 Sumber: dolandolen.com

Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman terjadi pergeseran budaya yang mengakibatkan masyarakat mulai melupakan dan tidak mau tahu budaya asalnya (Theddy, 2018). Suku Bugis merupakan salah satu dari sekian suku yang berkembang di Surabaya. Salah satu bukti peninggalan sejarah Suku Bugis ialah kapal pinisi yang banyak ditemukan di daerah Surabaya Utara khususnya Tanjung Perak (gambar 1.1).



Gambar 1. 2. Kegiatan Sosialisasi Komunitas Suku Bugis di Surabaya.
Sumber: dok. Komunitas Keluarga Sulawesi Selatan di Surabaya

Kurangnya fasilitas dari pemerintah membuat komunitas Suku Bugis di Surabaya sulit untuk melakukan kegiatan agar dapat membuat masyarakat mengerti akan perjuangan dan pengaruh perkembangan Suku Bugis di Surabaya (gambar 1.2).

Oleh karena itu, dalam menganggapi permasalahan akan hilangnya budaya lokal oleh perkembangan zaman, sehingga dibutuhkan fasilitas umum yang dapat mengingatkan dan membangkitkan antusias masyarakat tentang perjuangan dan pengaruh perkembangan Suku Bugis di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana menciptakan fasilitas umum berupa galeri yang dapat memperkenalkan perjuangan dan pengaruh perkembangan Suku Bugis di Surabaya melalui bentuk bangunan serta suasana ruang kepada pengunjung.

C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk menjadi wadah edukasi serta wisata bagi masyarakat lokal maupun wisatawan domestik dan mancanegara mengenai pengaruh perkembangan Suku Bugis di Surabaya, menjadi representatif akan komunitas Suku Bugis di Surabaya, serta mendukung program pemerintah untuk menjadikan kawasan Surabaya Utara menjadi kawasan seni dan budaya.

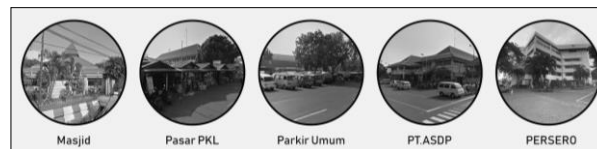
D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 3. Lokasi tapak
Sumber: maps-google.com

Lokasi tapak terletak di Kelurahan Perak Utara, Kecamatan Pabean Cantikan, di Jalan Kalimas Baru, Surabaya . Tapak berada tidak jauh dari sumber budaya Suku Bugis di Surabaya yaitu, Sungai Kalimas dan Pelabuhan Perak. Tapak berada dalam kawasan perkumpulan komunitas Suku Bugis di Surabaya serta dekat dengan fasilitas umum dan sarana lainnya yang

dapat mendukung kegiatan dalam fasilitas galeri, contohnya hotel, pelabuhan, dll.



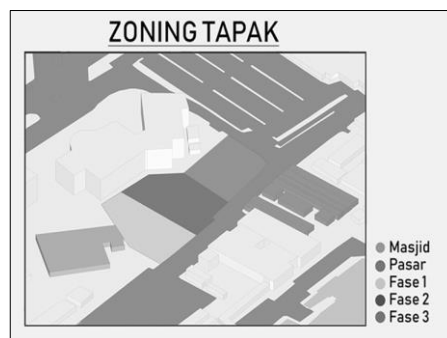
Gambar 1. 4. Lokasi tapak eksisting.
Sumber: olahan pribadi

Data Tapak	
Lokasi	: Jl. Kalimas Baru
Kelurahan	: Perak Utara
Kecamatan	: Pabean Cantikan
Luas lahan	: 5065 m ²
Tata guna lahan	: Fasilitas Umum
Garis sepadan bangunan (GSB)	: 11 meter tepi jalan 130 meter tepi laut
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: 50%
Koefisien dasar hijau (KDH)	: 10% min.
Koefisien luas bangunan (KLB)	: 150%
Tinggi bangunan	: 15 meter
Maks. basement	: 1 lantai
(Sumber: Bappeda Surabaya)	

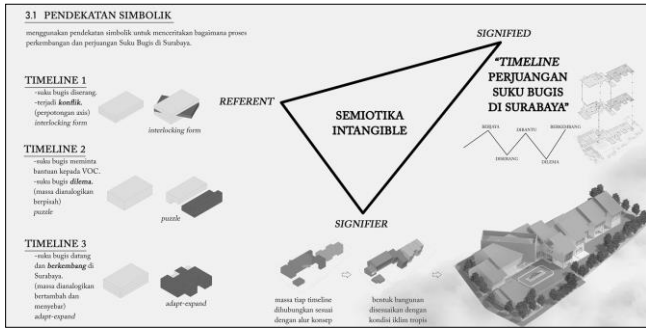
DESAIN TAPAK DAN BANGUNAN

A. Pendekatan Perancangan

Permasalahan desain tapak diselesaikan dengan cara melakukan pendekatan simbolik. Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan cara membagi tapak menjadi 3 fase area, yaitu: fase area 1, fase area 2, dan fase area 3; yang akan disusun secara linear dan dihubungkan sesuai dengan alur perjuangan Suku Bugis.. Fase area 1 menceritakan kejayaan dan kejatuhan Suku Bugis, penempatan tepat disamping masjid yang dimana menjadi sumber budaya bugis di Surabaya. Fase area 2 merupakan masa transisi, menceritakan dilema yang dihadapi Suku Bugis untuk memilih hancur atau meminta bantuan dari penjajah. Fase area 3 merupakan gambaran kebebasan Suku Bugis dari pihak VOC dan mulai berkembang di Surabaya, maka dari itu ditempatkan dekat dengan area perdagangan (pasar) (gambar 2.1).

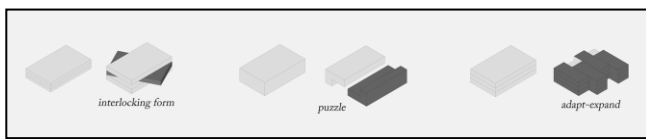


Gambar 2. 1. Zoning tapak
Sumber: olahan pribadi



Gambar 2. 2. Segitiga semiotika
Sumber: olahan pribadi

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik dengan *channel intangible*, dimana alur perjuangan Suku Bugis hingga berkembang di Surabaya akan menjadi konteks yang disimbolkan.



Gambar 2. 3. Diagram transformasi bentuk.
Sumber: olahan pribadi

Terdapat 3 bentuk massa dalam bangunan ini, dan masing-masing massa akan dianalogikan sesuai dengan alur *timeline* kedatangan Suku Bugis.

- *Timeline 1* menggambarkan tahap dimana masa kejayaan Suku Bugis yang diserang (konflik) dengan Kerajaan Gowa, ini dianalogikan sebagai *interlocking form*, dimana adanya massa kontras yang keluar dari bidang utuh (Ching, 2014, p.58).
- *Timeline 2* menggambarkan kebingungan serta dilemanya Suku Bugis atas 2 pilihan, massa ini dianalogikan sebagai *puzzle*, dimana adanya 2 bagian tetapi tetap dalam satu kesatuan.
- Pada *timeline 3* Suku Bugis datang dan berkembang di Surabaya, massa dianalogikan sebagai *adapt-expand*, dimana adanya massa yang berkembang dan terduplikasi (gambar 2.3).

B. Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2. 4. Analisa tapak
Sumber: olahan pribadi

Sirkulasi pejalan kaki di dominasi dari arah utara menuju area pasar dan arah utara menuju area masjid, hal ini akan membentuk akses utama entrance diletakkan tepat di tengah tapak, sehingga tidak terjadi

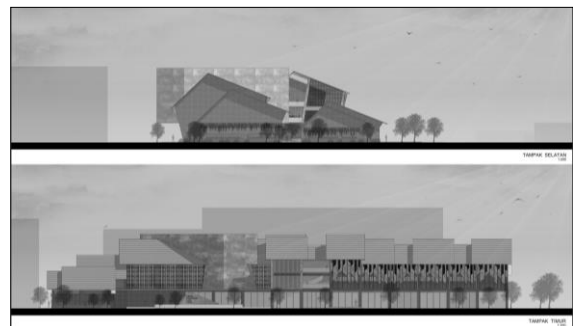
kemacetan di kawasan tersebut. Masjid menjadi salah satu fokus pada perancangan ini, maka dari itu diberikan konektivitas ke arah masjid dengan memberikan *site entrance*. Untuk mengurangi kebisingan pasar pada samping tapak, diberikan vegetasi sebagai *screening view* (gambar 2.4).

C. Perancangan Tapak dan Bangunan



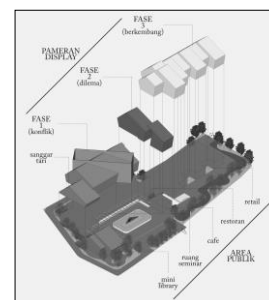
Gambar 2. 5. Site plan
Sumber: olahan pribadi

Susunan bentuk massa membentuk area penangkap pada bagian *entrance* (gambar 2.5). Sistem sirkulasi pada bangunan ini bersifat linear, hal ini di desain untuk menyesuaikan dengan konsep awal, yaitu berusaha memberikan kesan alur cerita awal dan akhir dari perjuangan Suku Bugis di Surabaya.



Gambar 2. 6. Tampak selatan dan timur bangunan
Sumber: olahan pribadi

Bentuk bangunan yang memiliki massa condong ke arah luar tidak hanya berfungsi untuk menganalogikan suatu fase yang ada, bentuk ini juga secara tidak langsung membuat kesan *entrance* lebih terasa dan sekaligus menjadi kanopi (gambar 2.6).



Gambar 2. 7. Zoning bangunan
Sumber: olahan pribadi

Untuk mengatasi keberlangsungan fasilitas ini, penentuan zoning disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Area ini terbagi menjadi 2, yaitu area *display* berbayar dan area publik. Area publik diletakkan di seluruh lantai 1 agar apabila pengunjung sudah pernah ke area *display*, pengunjung masih dapat datang kembali untuk menikmati fasilitas publik seperti restoran, kafe, retail, dll. Area berbayar berupa area *display* diletakkan di lantai 2 dan 3, nantinya pengguna akan berjalan mengikuti alur yang sudah ditentukan menurut konsep *timeline* perjuangan Suku Bugis di Surabaya pada bangunan tersebut.

Fasilitas galeri ini dapat dinikmati dari eksterior maupun dalam interior bangunan, setiap unsur bentuk dan ruang akan membantu pengguna mengerti dan merasakan tiap *timeline* yang akan dilewati nantinya.

D. Fasilitas Bangunan

Bangunan ini terdiri menjadi area khusus *display* dan area publik. Area *display* dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya:

1. Area *display* fase 1
Menceritakan bagaimana kejayaan Suku Bugis dan kejatuhan mereka ketika konflik dengan Kerajaan Gowa.
2. Area *display* fase 2
Menceritakan perasaan dilema dan kebingungan Suku Bugis untuk mengambil pilihan kerajaan mereka hancur atau meminta bantuan kepada penjajah VOC.
3. Area *display* fase 3
Menceritakan bagaimana kebebasan dan lepasnya Suku Bugis dari pihak VOC serta berkembangnya Suku Bugis di Surabaya.

Adapun fasilitas publik yang digunakan sebagai penunjang pada galeri ini, yaitu: *mini-library*, ruang seminar, restoran, kafe, retail, dan studio tari.



Gambar 2. 8. Perspektif eksterior
Sumber: olahan pribadi

Sedangkan pada area *outdoor* terdapat ruang luar yang bertujuan untuk menghubungkan massa yang ada menjadi satu kesatuan bentuk. Ruang luar yang ada pada fase 2 bertujuan untuk memberikan suasana lepasnya dari konflik dengan Kerajaan Gowa dan VOC (gambar 2.8).



Gambar 2. 9. Perspektif dari luar tapak
Sumber: olahan pribadi

Fasilitas pengelola dan servis pada bangunan ini meliputi: kantor pengelola, ruang rapat, *pantry* dan musholla.

E. Pendalaman Desain

Pendalaman yang diambil dalam desain ini ialah karakter ruang. Pendalaman Karakter ruang digunakan untuk memperkuat suasana konsep *timeline* perjuangan Suku Bugis di Surabaya. Terdapat 3 karakter yang ingin dimunculkan dalam 3 fase area *display* dan 1 untuk area publik, yaitu fase 1 dengan karakter mencekam, fase 2 dengan karakter yang membingungkan pengguna, dan fase 3 dengan karakter yang bahagia dan lega, serta area publik diberikan kesan karakter yang lebih luas untuk menyambut pengguna masuk kedalam galeri.

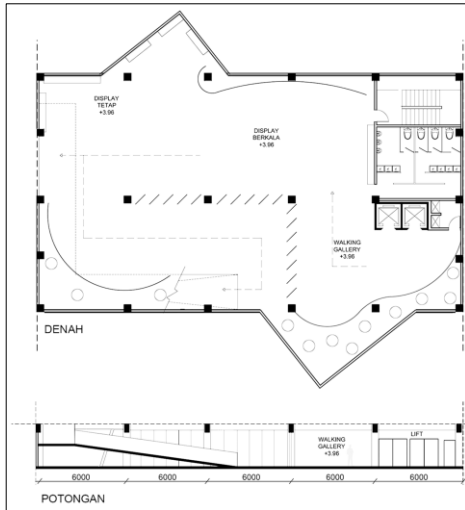
1. Area *display* fase 1



Gambar 2.10. Perspektif interior area *display* 1
Sumber: olahan pribadi

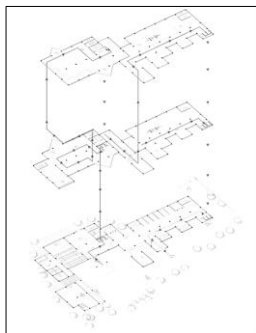
Fase area 1 menceritakan bagaimana kejayaan Suku Bugis di Sulawesi Selatan dan konflik dengan Kerajaan Gowa. Karakter ruang yang ingin dimunculkan pada fase ini ialah mencekam, dingin, dan kaku (gambar 2.10).

Karakter ruang tersebut dapat dicapai dengan memberikan material beton yang memiliki citra material yang dingin.



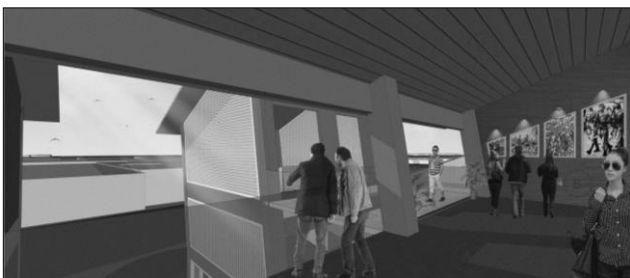
Gambar 2.11. Denah dan potongan area *display* 1
Sumber: olahan pribadi

Pencahayaan yang minim akan membuat ruangan menjadi gelap dan memiliki suasana yang dingin. Ketinggian ruang pada fase ini juga memiliki elevasi yang minim, sehingga dapat memberikan kesan tertekan pada pengunjung ketika memasuki fase ini (gambar 2.11).



Gambar 2.12. Alur *display* fase 1
Sumber: olahan pribadi

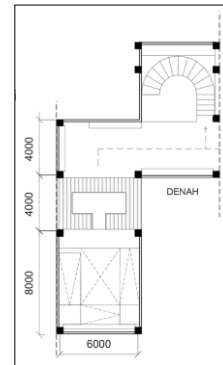
2. Area *display* fase 2



Gambar 2.13. Perspektif interior area *display* 2
Sumber: olahan pribadi

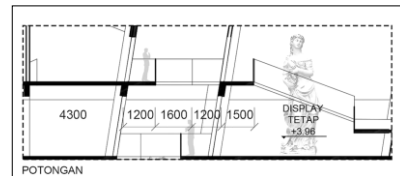
Fase area 2 menceritakan bagaimana sosok Arung Palakka sebagai pemimpin Suku Bugis harus ditempatkan dalam posisi dilema untuk memilih kerajaannya dihancurkan oleh Kerajaan Gowa atau meminta bantuan kepada VOC yang pada waktu itu masih menjajah Indonesia (gambar 2.13). Karakter ruang yang ingin dimunculkan pada fase ini ialah perasaan bingung dengan perubahan suasana yang terjadi, tertutup menjadi semi-terbuka

Karakter ruang tersebut dapat dicapai dengan memberikan material beton yang memiliki citra material yang dingin pada lantai dan material plafon berwarna coklat untuk menyeimbangkan citra dingin dengan citra yang hangat.



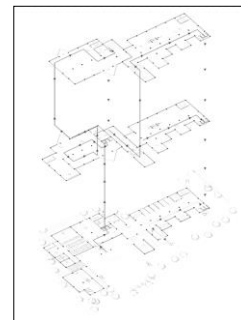
Gambar 2.14. Denah area *display* 2
Sumber: olahan pribadi

Karakter ruang yang dicapai adalah natural, bersih, dan sederhana, dengan menggunakan material kayu dan beton.



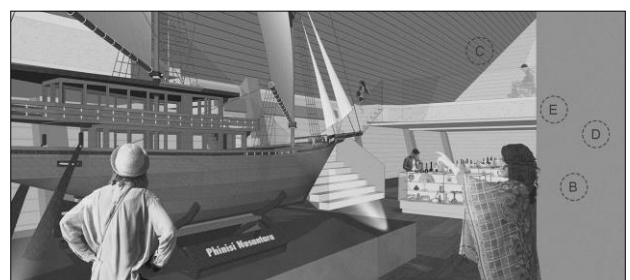
Gambar 2.15. Potongan area *display* 2
Sumber: olahan pribadi

Suasana yang dimunculkan pada fase ini ialah, pengguna akan merasakan perubahan dimensi, dari suasana yang tertekan menjadi lega (gambar 2.15)



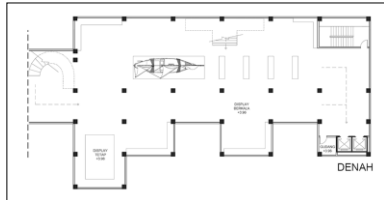
Gambar 2.16. Alur *display* fase 2
Sumber: olahan pribadi

3. Area *display* fase 3



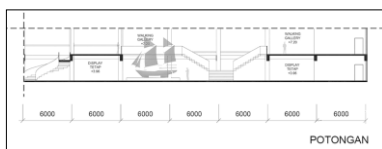
Gambar 2.17. Perspektif interior area *display* 3
Sumber: olahan pribadi

Pada fase area 3 menceritakan bagaimana berkembangnya Suku Bugis di Surabaya setelah lepasnya ikatan kerjasama antara Suku Bugis dan VOC. Karakter ruang yang ingin dimunculkan pada fase ini ialah pengguna akan merasa *majestic* dan lega setelah melewati kedua fase sebelumnya (gambar 2.17).

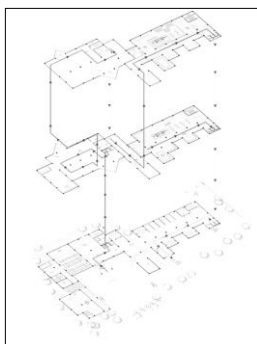


Gambar 2.18. Denah dan potongan area *display 3*
Sumber: olahan pribadi

Karakter ruang dicapai dengan cara memberikan material kayu pada lantai dan plafon karena memiliki citra yang hangat. Pada fase ini suasana yang seimbang akan dipenuhi dengan memberikan bukaan yang besar serta *artificial light* untuk membantu suasana lega dan seimbang dapat tercipta (gambar 2.19).



Gambar 2.19. Potongan area *display 3*
Sumber: olahan pribadi



Gambar 2.20. Alur *display* fase 3
Sumber: olahan pribadi

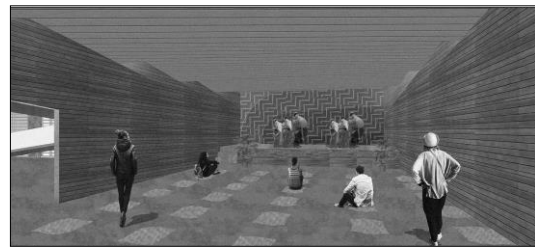
4. Area publik



Gambar 2.21. Perspektif *entrance*
Sumber: olahan pribadi

Pada area *entrance* ketika pengguna memasuki galeri, terdapat *display* awal untuk menceritakan siapa dan bagaimana cerita singkat Suku Bugis di Surabaya (gambar 2.21). material teraso pada lantai

memberikan citra dingin dan plafon berwarna coklat dengan citra hangat bertujuan untuk menyeimbangkan suasana pada *entrance*.



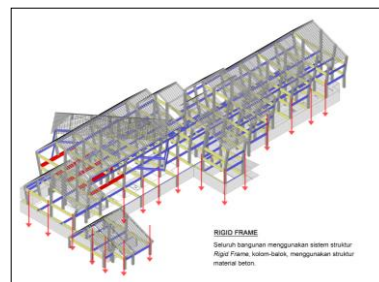
Gambar 2.22. Perspektif interior area studio tari
Sumber: olahan pribadi

Studio tari terletak pada lantai 2, pentas tari akan dilakukan pada jadwal tertentu. Material yang digunakan pada studio ini ialah lantai teraso dan plafon coklat dengan elevasi yang mengarah kedepan, hal ini ditujukan untuk memberikan kesan fokus kearah panggung (gambar 2.22)

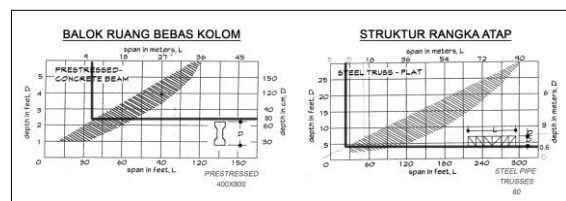
F. Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan pada bangunan ini yaitu sistem struktur rangka dan menggunakan material utama beton.

Pada konstruksi bangunan ini, modul kolom yang digunakan adalah 6 - 8 meter, dengan dimensi balok antara 25cm – 65cm. Sedangkan dimensi kolom beton adalah 50 x 50cm (gambar 2.23).



Gambar 2.23. Sistem penyaluran beban struktur bangunan
Sumber: olahan pribadi

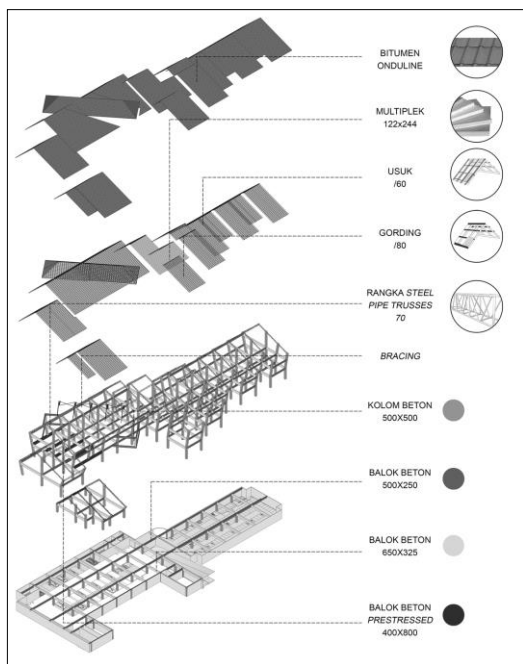


Gambar 2. 24. Penentuan dimensi balok bangunan
Sumber: *Understanding structure*, 1998

Pada bangunan ini terdapat ruang yang memerlukan sistem struktur bentang lebar (bebas kolom) sepanjang 12 meter yaitu ruang seminar. Masalah ini diselesaikan dengan cara menggunakan *prestressed concrete beam* dengan dimensi 40 x 80cm (gambar 2.24).

Rangka struktur atap pada bangunan ini menggunakan *steel truss – flat (steel pipe trusses)* dengan dimensi sebesar 70cm (gambar 2.24). Struktur ini digunakan untuk menciptakan elevasi ruang yang lebih tinggi, sehingga suasana yang diinginkan dapat

tercipta. Material yang digunakan pada penutup atap bangunan ini menggunakan bahan bitumen *onduline*, hal ini ditujukan karena drajat kemiringan atap kurang dari 20 derajat (gambar 2.25).

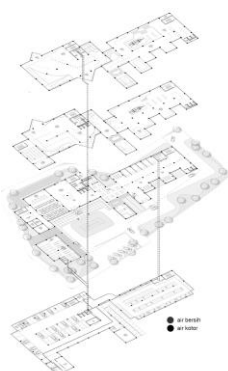


Gambar 2. 25. Aksonometri struktur bangunan
Sumber: olahan pribadi

G. Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih dan Kotor

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfee*. Penggunaan sistem ini dikarenakan intensitas penggunaan air tidak terlalu banyak digunakan sehingga tidak memerlukan energy yang besar. Sistem ini membutuhkan tandon bawah yang dimana nantinya langsung di distribusikan ke *shaft* dan diteruskan ke area yang membutuhkan air bersih (gambar 2.26).

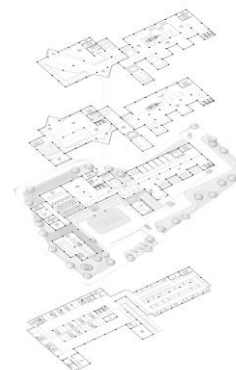


Gambar 2. 26. Isometri air bersih dan kotor
Sumber: olahan pribadi

Sedangkan sistem utilitas air kotor menggunakan sistem STP, sistem ini menggunakan satu *shaft* dan nantinya seluruh air kotor akan diteruskan ke STP. Hasil olahan dari STP nantinya dapat dipakai kembali sebagai air *flush* toilet, menyiram tanaman, dan kebutuhan lainnya (gambar 2.26).

2. Sistem Listrik

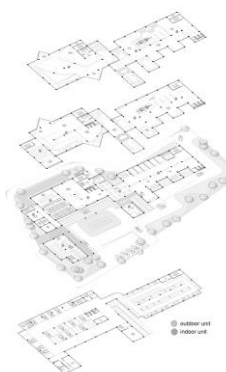
Alur listrik dari PLN nantinya akan masuk ke ruang PLN, yang dimana didalam ruang tersebut terdapat meteran, trafo, dan genset, serta diteruskan ke MDP, *shaft*, dan SDP tiap lantai. ATS (*Automatic Switch Transfer*) akan nyala secara otomatis ketika listrik pada bangunan ini padam, dan akan menggunakan energi dari genset yang ada (gambar 2.27).



Gambar 2. 27. Isometri listrik
Sumber: olahan pribadi

3. Sistem Tata Udara

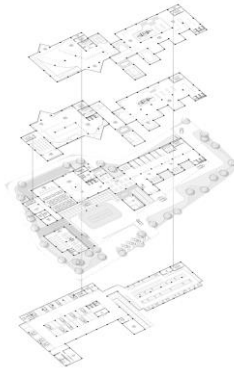
Sistem tata udara yang digunakan dalam bangunan ini ialah sisem VRV (*Variable Refrigerant Volume*). Kelebihan dari sistem ini ialah memiliki satu *outdoor unit* dan memiliki 64 *indoor unit*. Selain dari itu, sistem ini memiliki penggunaan energi listrik yang rendah, tingkat kebisingan yang rendah, serta tidak banyak menggunakan *space* pada bangunan ini. Sistem ini dapat mengatur suhu temperatur AC dan bisa dijadwalkan sesuai dengan kebutuhan ruang masing-masing. Sistem ini juga dapat mengatur jadwal dan temperatur AC secara komputerisasi (gambar 2. 28).



Gambar 2. 28. Isometri sistem tata udara
Sumber: olahan pribadi

3. Akses Jalur Evakuasi

Dikarenakan bangunan ini memiliki bentuk yang linear, maka diberikan 3 tangga darurat. Masing-masing tangga darurat memiliki jarak tidak lebih dari 15 meter. Hal ini ditujukan agar pengunjung yang datang apabila akan menggunakan tangga ini, tidak perlu berjalan jauh kembali dan memutar bangunan agar dapat memiliki akses tangga darurat ini (gambar 2.29).



Gambar 2. 29. Aksonometri struktur bangunan
Sumber: olahan pribadi

KESIMPULAN

Perancangan “Galeri Perjuangan Suku Bugis di Surabaya” ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi perkembangan kota Surabaya khususnya daerah Surabaya Utara dan masyarakat kota Surabaya sendiri, di mana masyarakat dapat mengapresiasi identitas Suku Bugis di Surabaya. Perancangan ini telah mencoba menjawab kebutuhan fasilitas wisata budaya di daerah Surabaya Utara, yaitu menjadikan wilayah tersebut menjadi kawasan wisata budaya serta memperkenalkan kepada masyarakat lokal maupun wisatawan pengaruh perkembangan dan perjalanan Suku Bugis di Surabaya. Inovasi yang terdapat dalam fasilitas galeri ini diharapkan berhasil membuat masyarakat mengerti asal usul keberadaan Suku Bugis di Surabaya dengan cara memberikan suasana sesuai dengan alur perjalanan Suku Bugis hingga sampai saat ini serta menjadi representatif Suku Bugis di Surabaya. Adanya fasilitas publik yang memadai merupakan upaya menarik untuk memacu minat masyarakat untuk menjadikan fasilitas ini sebagai alternatif hiburan wisata untuk bersantai dan berkumpul.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, T. L. (2018). *Galeri Sejarah Kota Surabaya Di Surabaya*. eDimensi Arsitektur Petra, 6(1), 761-768.
- Andaya, Leonard Y. (1981). *The heritage of Arung Palakka: A history of South Sulawesi (Celebes) in the seventeenth century*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Ardiyanto, Wahyu. (2017). *Surabaya makin mengejar Jakarta lewat potensi dan perkembangannya*. Retrieved Januari 9, 2019, from https://www.liputan6.com/properti/read/3197035/surabaya-makin-mengejar-jakarta-lewat-potensi-dan-perkembangannya?related=dable&utm_expid=.9Z4i5ypGQeGiS7w9arwTvQ.1&utm_referrer=
- Balasang, Rahma. (2018). *Promosi Sulsel di Jerman, perlu kesungguhan*. Retrieved Januari 9,

2019, from <https://makassar.tribunnews.com/2018/09/23/promosi-sulsel-di-jerman-perlu-kesungguhan>

- Ching, F. D. (2014). *Architecture: form, space, and order*. John Wiley & Sons.
- De Chiara, J. (1983). *Time-saver standard for building types*. 2nd ed. Singapore: McGraw-Hill.
- Indonesia, GPS Wisata. (2015). *Rumah adat Sulawesi Selatan*. Retrieved Januari 15, 2019, from <https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2015/03/17/rumah-adat-sulawesi-selatan/>
- Kerukunan keluarga Sulawesi Selatan*. (2015). Retrieved Januari 9, 2019, from http://www.torajasatu.com/2015/11/kerukunan-keluarga-sulawesi-selatan_24.html
- Neufert, Ernst. (2001). *Architects' data*. 3rd edition. Oxford: Blackwell Science.
- Pamungkas, Bagus P. (2017). *Masjid Mujahidin di Perak Barat, pendiri dan pengurusnya orang Bugis*. Retrieved Januari 8, 2019, from <https://www.jpnn.com/news/masjid-mujahidin-di-perak-barat-pendiri-dan-pengurusnya-orang-bugis>
- Raditya, Iswara N. (2019). *Arung Palakka di antara gelar pahlawan dan pengkhianat*. Retrieved April 28, 2019, from <https://tirto.id/arung-palakka-di-antara-gelar-pahlawan-dan-pengkhianat-cmej>
- Ricklefs, M.C. (1993). *War, culture and economy in Java, 1677-1726: Asian and European imperialism in the early Kartasura period*. Sydney: Asian Studies Association of Australia.